

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
(*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS X IPS 2 PADA MATA PELAJARAN
SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 1 PIYUNGAN**

PROPOSAL PENELITIAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas

Dosen Pengampu: Aris Martiana, M.Si & Poerwanti Hadi Pratiwi, M.Si



Oleh:

Windiari Nurlina Setiawan

16413241012

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul :

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa kelas X IPS 2 pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Piyungan.

B. Latar Belakang

Proses belajar dalam pendidikan dibagi menjadi dua bagian yaitu belajar konsep dan belajar proses. Pada saat ini, proses belajar konsep menjadi lebih diutamakan, karena dalam belajar proses menekankan pada masalah bagaimana bahan pelajaran itu diajarkan dan dipelajari. Hal tersebut sesuai dengan kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas atau madrasah aliyah pada kurikulum 2013 pada bagian proses penyempurnaan pola pikir yang disebutkan bahwa pada kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yaitu dengan penguatan pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik). Kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan (Permendikbud, 2013). Selain itu pada Kurikulum 2013 Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2009 khususnya dalam Bab IV Pasal 19 disebutkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivas peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan minat, bakat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Suryani & Agung, 2012:11). Sehingga pembelajaran yang mendorong untuk siswa untuk aktif sesuai dengan konsep dari kurikulum 2013. Selain itu, dalam kurikulum 2013 menekankan pendidikan karakter bagi setiap siswa. Pembelajaran kooperatif dapat pula menjadikan siswa untuk lebih aktif dan dapat mendorong siswa untuk memiliki nilai-nilai atau sikap dalam bekerja sama di dalam kelompok. Bahkan

disebutkan oleh Anita Lie (dalam Suparmi, 2012:113) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa-siswa lain dalam tugas yang terstruktur.

Sehingga pembelajaran kooperatif sangat sesuai apabila diimplementasikan sesuai dengan konsep dari kurikulum 2013 karena kegiatan belajar bersama dalam proses pembelajaran dapat membantu memacu belajar aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan atau hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Piyungan pada kelas X IPS 2 dalam model pembelajarannya masih cenderung pada diskusi kelompok dan menggunakan media *powerpoint*, serta dalam proses penyampainna masih dominan menerapkan metode ceramah. Selain itu, masih kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya saja pada saat guru memberi pertanyaan kepada peserta didik, jika guru tidak memanggil nama dari salah satu peserta didik, peserta didik justru hanya pasif dengan pembelajaran. Sehingga berdasarkan temuan permasalahan tersebut perlu adanya suatu inovasi dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Piyungan khususnya pada mata pelajaran sosiologi pada kelas X IPS 2. Dengan demikian, diperlukannya variasi model pembelajaran yang nantinya dapat menjadi suatu bentuk atau cara agar para peserta didik lebih aktif dalam belajar serta meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi Sosiologi yang disampaikan oleh guru. Maka, diperlukan suatu inovasi dalam proses pembelajaran agar siswa dapat berperan aktif pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dipilih oleh peneliti sebagai model pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X IPS 2 di SMAN 1 Piyungan. Dalam pelaksanaannya STAD (Student Teams Achievement Division) merupakan perencanaan pengaturan kelas yang dirancang dengan menugaskan pada tiap-tiap kelompok untuk berdiskusi dengan memahami informasi dan latihan sebelum berkompetisi dengan kelompok lainnya. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswa akan lebih berinteraksi dengan rekan sejawat serta dapat saling bertukar pikiran serta hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan dalam diri siswa secara terencana baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajarannya masih cenderung pada diskusi kelompok dan menggunakan media *powerpoint*, serta guru masih dominan berceramah dalam menyampaikan materi.
2. Masih kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya saja saat guru memberi pertanyaan kepada siswa, jika guru tidak memanggil nama dari peserta didik, siswa justru hanya pasif dengan pembelajaran.
3. Perlu adanya peningkatan keaktifan belajar siswa kelas X IPS 2 dalam pembelajaran Sosiologi dengan model pembelajaran yang lebih menarik.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas diperlukan batasan masalah. Pembatasan masalah ini bertujuan agar penelitian terfokus sehingga memperoleh kesimpulan yang benar serta mendalam pada aspek yang akan diteliti. Maka batasan masalah pada penelitian ini difokuskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) *untuk* meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X IPS 2 pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Piyungan.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) *untuk* meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X IPS 2 pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Piyungan?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa kelas X IPS 2 setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Piyungan?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa X pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Piyungan.
2. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa X setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)) pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Piyungan.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian – penelitian dengan tema penelitian tindakan kelas di Indonesia khususnya pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa X pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Piyungan. Sehingga dapat memberi kontribusi dan manfaat bagi ilmu sosiologi dan ilmu sosial pada umumnya, serta menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti untuk dapat dikembangkan lagi dalam penelitian selanjutnya dan memberikan informasi untuk mengaplikasikan pengetahuan secara nyata.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian yang terkait.
- c. Bagi Civitas Akademika, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melengkapi studi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division)) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa X pada mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Piyungan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johnson (dalam Amin, 2012: 153), kooperatif merupakan tidak menetapkan kelompok dari para siswa dimana hanya salah satu siswa melakukan semua pekerjaan dan yang lainnya memasukkan nama dalam kertas. Model pembelajaran kooperatif dilakukan oleh sejumlah peserta didik yang tergabung dalam satu kelompok. Tidak hanya bekerjasama dengan teman satu meja, tetapi juga berdiskusi dengan lainnya. Sehingga pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi mengajar dimana masing-masing tim dengan berbagai siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda dapat bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman. Dalam pembelajaran ini dilakukan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran dari peserta didik untuk saling membantu mencari dan mengolah informasi, mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme (Suparmi, 2012:113). Anita Lie (dalam Suparmi, 2012:113) menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa-siswa lain dalam tugas yang terstruktur. Selain itu tujuan pembelajaran kooperatif adalah melatih keterampilan sosial seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan pikiran yang logis dan sikap lainnya untuk menjalin hubungan interpersonal. Kontribusi dari setiap individu sangat mempengaruhi keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif yang perlu dicapai adalah (Sani, 2014):

1. Penguasaan pengetahuan akademik
2. Penerimaan terhadap keberagaman
3. Pengembangan keterampilan sosial

Selain itu menurut Johnson dan Johnson (dalam Amin, 2012: 154) pembelajaran kooperatif memiliki empat komponen yang diperlukan:

1. Interaksi tatap muka
Dalam komponen pertama ini hal yang mencakup dalam interaksi tatap muka diantaranya jenis pola interaksi verbal yang dimana siswa dapat saling bertukar. Misalnya menerima penjelasan.
2. Tujuan positif untuk kemandirian
Masing-masing siswa saling membutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara misalnya membagikan informasi dan materi serta pembagian tugas.
3. Akuntabilitas individu
Keberhasilan bergantung pada setiap anggota kelompok yang mempelajari atau membantu tugas yang diberikan. Hal tersebut penting untuk menilai pengetahuan individu sehingga para anggotanya dapat membantu saling membantu menyelesaikan.
4. Keterampilan dan kemampuan kelompok-kelompok kecil. Guru mungkin perlu untuk mengajarkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk aturan yang diperlukan.

Menurut Slavin (dalam Suparmi, 2012:13) terdapat tiga konsep yang menjadi karakter dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Penghargaan kelompok, dimana keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu dalam menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli.
2. Pertanggungjawaban individu, tergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota.
3. Kesempatan yang sama untuk berhasil, metode skoring yang digunakan mencakup nilai perkembangan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa terdahulu. Dengan demikian siswa dengan prestasi rendah, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil

Dalam pembelajaran kooperatif, menurut Lungdren (dalam Suparmi, 2012:114) memiliki beberapa unsur sebagai berikut:

1. Para siswa harus memiliki pandangan bahwa mereka adalah senasib.
2. Para siswa harus memiliki tanggung jawab siswa lain dalam kelompoknya dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.
4. Para siswa berbagi tugas dan tanggung jawab diantara para anggotanya.

5. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar
7. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Model pembelajaran Kooperatif terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu:

1. Student Team Achievement Division (STAD)
2. Jigsaw
3. Group Investigation (GI)
4. Rotating Trio Exchange
5. Group Resume.

Sehingga dapat disimpulkan dalam pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk peserta didik bergabung dan membentuk masing-masing kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik akan banyak diajarkan untuk dapat bekerja sama dengan tim dan dapat saling berkomunikasi dengan baik antar anggota kelompok. Dengan demikian peran dari para peserta didik dalam setiap kelompok sangat penting untuk keberhasilan di kelompok masing-masing.

B. Metode STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Metode STAD dikembangkan oleh Robert Slavin. Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dari pembelajaran kooperatif. Pada metode pembelajaran ini menggabungkan perpaduan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode ini membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang berisikan sekitar empat atau lima peserta didik yang heterogen berada dalam satu kelompok. Metode STAD ini merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa belajar itu penting, bermakna dan menyenangkan. Selain itu dalam pembelajaran STAD mengajarkan bahwa posisi setiap anggota kelompok adalah setara, menggalakkan interaksi secara aktif dan positif sehingga kerjasama anggota

kelompok menjadi lebih baik, membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan yang lebih luas, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Pembelajaran dengan metode STAD memiliki lima komponen utama yaitu:

1. Presentasi kelas

Sebelum memulai metode STAD, akan lebih baik jika di perkenalkan terlebih dahulu materi yang akan disampaikan melalui presentasi oleh guru. Dengan adanya presentasi ini, diharapkan siswa akan lebih fokus pada materi yang akan disampaikan, sehingga nantinya dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis-kuis atau skor dari kuis yang akan mereka raih.

2. Tim

Pembagian tim dalam kelas terdiri dari empat atau lima siswa yang heterogen (kinerja akademik, jenis kelamin, ras, etnisitas, dan lainnya). fungsi dari adanya tim ini sebagai controlling antar anggota tim untuk mempersiapkan anggotanya agar dapat mengerjakan kuis dengan baik. Di dalam tim ini, anggota kelompok akan saling membahas permasalahan bersama, membandingkan jawaban serta mengoreksi setiap kesalahan pemahaman antar anggota tim.

3. Kuis

Kuis akan diberikan jika guru telah menyampaikan materi kepada siswa. Kuis ini akan dikerjakan oleh setiap siswa secara individual sehingga para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu mengerjakan kuis. Dengan demikian setiap siswa bertanggung jawab secara individu untuk memahami materinya.

4. Skor kemajuan individual

Skor kemajuan individual disini dimaksudkna untuk memberikan penilaian terhadap kinerja yang akan dicapai atau dapat dikatakan juga dengan adanya skor ini dapat menjadikan siswa lebih termotivasi agar mendapatkan skor-skor yang lebih baik lagi pada kuis selanjutnya.

5. Rekognisi tim

Tim yang sudah mendapatkan skor sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan. Sehingga dengan hal tersebut akan mentukan oula peringkat yang akan mereka capai.

Langkah-langkah dalam metod epembalajaran ini diantaranya:

1. Para siswa di dalam kelad dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 anggota yang heterogen.
2. Setiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik kemudian saling membantu untuk menfuasai bahan ajar melalui diskusi atau tanya jawab antar sesama anggota tim.
3. Secara individual atau tim, setiap minggu atau dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhada bahan akademik yang telah dipelajari.
4. Bagi siswa (individual) dan tim yang dapat menguasai bahan ajar serta dapat meraih kriteria atau standar tertentu akan diberikan skor atau diberikan penghargaan.

C. Keaktifan Belajar

Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya berasal dari unsur keaktifan belajar siswa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Menurut Sardiman (dalam Wibowo, 2016:130) keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktifitas siswa dalam proses pembelajaran meliputi dua macam yaitu aktifitas fisik dan aktifitas psikis. Dalam proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa dapat terlibat secara aktif baik fisik, mental, serta sosial setidaknya bagi sebagian siswa atau peserta didik di dalam kelas secara optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif untuk proses pembelajaran. Menurut Rousseeau dalam Sardiman. AM (2004:94) bahwa keaktifan belajar adalah segala pengetahuan yang diperoleh dengan pengamatan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun tekhnis. Jadi dalam kegiatan belajar diharuskan untuk seseorang beraktifitas, karena tanpa adanya aktifitas dalam belajar, maka proses belajar tidak akan terjadi. Menurut Sudjana (dalam Wibowo, 2016: 130) keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan masalah

3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya

Sehingga dapat disimpulkan secara garis besar bahwa komponen dalam menentukan keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari memperhatikan (visual activities), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (mental activities). Selain indikator penentuan keaktifan belajar siswa, terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa aktif dalam proses pembelajaran menurut Usman (2009:26-27) yaitu:

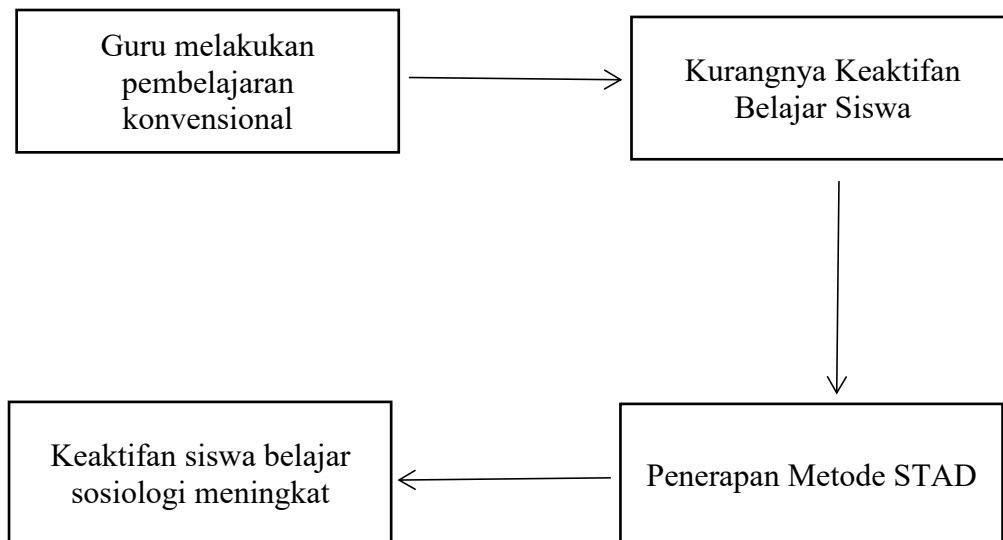
1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik)
3. Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
5. Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari
6. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
7. Memberikan umpan balik (feedback)
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

D. Kerangka Pikir

Pembelajaran sosiologi pada kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Piyungan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan dipaparkan lewat *powerpoint*. Akan tetapi, dengan pembelajaran tersebut dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang membosankan, kurang menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk sehingga siswa menjadi kurang aktif selama proses

pembelajaran. Ketika siswa diberikan pertanyaan dan diberi kesempatan untuk menjawab secara sukarela, siswa hanya diam saja. Akan tetapi jika siswa ditunjuk dahulu oleh guru, siswa baru mau menjawab, serta kurangnya tindakan siswa untuk bertanya pada guru mengenai materi yang diajarkan.

Dengan alasan yang sudah dipaparkan diatas, maka diperlukan perubahan proses pembelajaran bagi siswa agar siswa menjadi lebih aktif selama proses belajar. Sehingga pembelajaran sosiologi dilakukan dengan menerapkan model STAD (*Student Team Achievement Division*). Proses pembelajaran ini nantinya dapat membuat adanya peningkatan keaktifan belajar siswa untuk belajar sosiologi. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



E. Penelitian relevan

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Yuri Adi Cahyanto (2017) dalam skripsi yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Chasis di Kelas XI SMKN 1 Ngawen. Peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada siswa kelas XIOA SMKN 1 Ngawen berupa kurang aktifnya siswa pada saat pembelajaran dan hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran chasis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa kelas XIOA SMKN 1 Ngawen pada mata pelajaran chasis dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD (student teams achievement divisions). Penelitian ini menggunakan model Kemmis & Mc. Taggart. Pengambilan data menggunakan instrumen lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa dan instrumen tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil keaktifan siswa menunjukkan siswa dengan kategori aktif dan sangat aktif pada siklus I sebesar 31,49 %, siklus II sebesar 48,48 %, dan siklus III sebesar 79,41 %. Hasil belajar siswa menunjukkan siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 26 %, siklus II sebesar 39 %, dan siklus III sebesar 74 %. Persamaan penelitian ini yaitu pada penggunaan metode STAD serta dalam penggunaan variabel keaktifan siswa dalam proses belajar. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu jika pada penelitian ini yang digunakan dua variabel yaitu keaktifan belajar siswa dan hasil belajar. Pada penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada satu variabel yaitu keaktifan siswa serta mata pelajaran yang dipakai pada penelitian ini yaitu mata pelajaran Chasis.

2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Fitria Khasanah (2016) dalam jurnal yang berjudul Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Teams Achievement Division). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan permasalahan keaktifan siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 5 Malang yang rata-rata masih berkisar 60% dari total keseluruhan siswa yang ada. Tahapan dalam penelitian ini diawali dengan *plan, act, observe, reflect*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara, tes, dokumentasi. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data, penyederhanaan data serta transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan. Hasil dari penelitian ini yaitu terbukti dengan meningkatnya keaktifan siswa dari setiap siklusnya yaitu sebelum pembelajaran (0%), siklus I meningkat (21,01%), siklus II meningkat (30,56%), dan siklus III meningkat (50,46%). Sehingga kesimpulan tersebut memberikan implikasi bahwa, guru mampu memotivasi siswa agar aktif selama pembelajaran berlangsung.

Persamaan penelitian ini yaitu pada penggunaan metode serta variabel yang dipilih yaitu metode STAD serta keaktifan siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada mata pelajaran yang dijadikan sebagai penelitian yaitu pada mata pelajaran matematika.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Bahriah, M. Danial, Diana E.P (2014) dalam jurnal yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 MAN Pangkep (Materi Pokok Kelarutan, Hasil Kali Kelarutan dan Koloid). Dalam penelitian ini ditemukan permasalahan bahwa pembelajaran kimia kurang meningkatkan aktivitas dari siswa, guru-guru masih banyak yang menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang dominan menerapkan metode ceramah sehingga siswa menjadi pasif. Serta akhirnya berdampak pada hasil belajar yang rendah dengan persentase 76,7% siswa yang memperoleh nilai dibawah kkm. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *scientific*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I dan siklus II masing-masing dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dengan waktu 6 jam pelajaran, pada setiap akhir siklus dilaksanakan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II sebesar 45.39% dan 79.26%, sebesar 76.67% pada kategori sangat baik dan 23.33% pada kategori baik. Sedangkan rata-rata hasil belajar pada siklus I dan siklus II sebesar 71.33 dan 75.50. Persamaan penelitian ini yaitu pada penggunaan metode yang dilakukan yaitu metode STAD. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan variabel lain yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa serta pada mata pelajaran yang dijadikan sebagai penelitian yaitu pada mata pelajaran kimia.
4. Penelitian keempat dilakukan oleh Shinta Rahmanda (2015) dalam skripsi dengan judul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi. Penelitian dilakukan berdasarkan atau dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat keaktifan siswa pada pembelajaran akuntansi di SMK Daarul Taauhid Boarding School karena strategi pembelajaran yang kurang menarik minat siswa.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan keaktifan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan metode tipe STAD. Metode yang digunakan yaitu metode quasi experimental dengan desain pretest control group design pada siswa kelas X Akuntansi C dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas X Akuntansi D dengan jumlah siswa juga 22 orang sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi keaktifan siswa dengan teknik pengolahan data kuantitatif dengan uji normalitas dan menggunakan aplikasi SPSS Statistic. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan keaktifan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan metode STAD dalam pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi. Persamaan penelitian ini yaitu penggunaan metode yang dipakai yaitu metode STAD dan variabel yang digunakan yaitu keaktifan siswa. Akan tetapi perbedaannya yaitu pada subjek penelitian, dalam penelitian ini menggunakan dua kelas sekaligus sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen serta pada mata pelajaran yang dijadikan sebagai penelitian yaitu pada mata pelajaran akuntansi.

5. Penelitian kelima dilakukan oleh Galih T.P, Nani M, dan Yosaphat H.N (2018) dalam jurnal yang berjudul Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn melalui Metode Pembelajaran Kooperatif STAD (Student Teams Achievement Division) Pada Siswa Kelas XI TAV (Teknik Audio Video) B Semester I Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian dilakukan karena terdapat permasalahan yaitu siswa cenderung bosan terhadap materi yang dipaparkan oleh guru dengan metode ceramah dan proses pembelajaran lebih kepada pola pembelajaran guru-sentris (teacher centered), sehingga kurang melibatkan peran dari siswa. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang masih terdapat sekitar 60,7% siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Sehingga dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan tes.

Analisis data yang dilakukan dengan membandingkan hasil sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan yang berkaitan dengan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI TAV B. Keaktifan siswa dari kondisi awal (pra siklus) sebesar 51,5% menjadi 72,7% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 93,9% pada siklus II. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari kondisi awal (pra siklus) sebesar 39,3% menjadi 72,7% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 100% pada siklus II. Persamaan penelitian ini yaitu penggunaan metode STAD serta penggunaan variabel keaktifan siswa. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam penelitian ini pada penelitian ini menggunakan variabel lain selain keaktifan siswa yaitu variabel hasil belajar siswa dan pada mata pelajaran yang dijadikan sebagai penelitian yaitu pada mata pelajaran PPKN.

BAB III

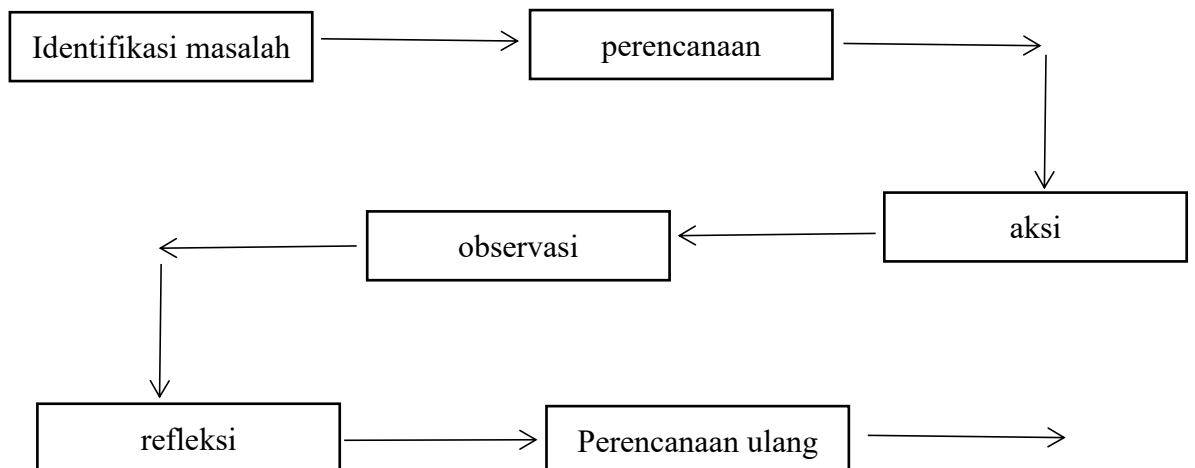
METODE PENELITIAN

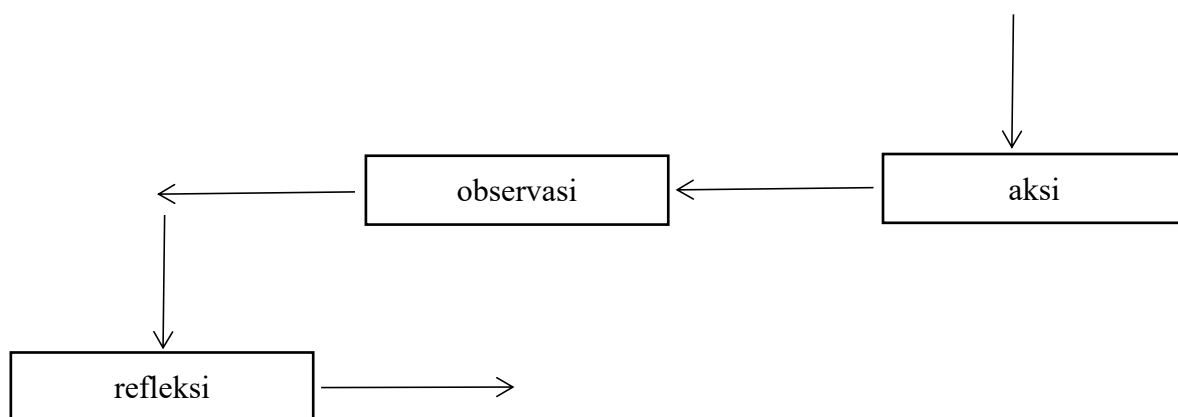
A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian penelitian tindakan kelas ini bertempat di SMA Negeri 1 Piyungan, Karang Gayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan karena: (i) di SMA Negeri 1 Piyungan sudah menggunakan Kurikulum 2013 sehingga peran siswa harus lebih terlihat aktif karena berpacu pada *student center learning*; (ii) dalam proses pembelajaran masih terlihat siswa yang tidak aktif; (iii) guru masih menggunakan metode ceramah dan dengan media powerpoint.

B. Model/Desain PTK

Model penelitian tindakan kelas pada penelitian ini menggunakan Model Hopkins. Model Hopkins merupakan suatu model penelitian tindakan kelas yang pelaksanaan penelitiannya dilakukan dimulai dari merasakan adanya masalah, lalu menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan dan seterusnya. Pada penelitian ini sesuai dengan Model Hopkins bahwa sebelum mengadakan penelitian ini, peneliti menemukan suatu permasalahan dimana siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran dan metode yang hanya digunakan ceramah. Dari hal tersebut, peneliti akan menyusun rencana untuk mengembangkan siswa agar lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran.





C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi yang valid dan reliabel menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

1. Observasi

Teknik pengamatan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moeleong, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi keadaan atau proses pembelajaran siswa kelas X IPS 2 di SMA Negeri 1 Piyungan.

2. Angket/Kuesioner

Pada penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti berencana untuk menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner. Peneliti akan menyediakan pertanyaan secara tertulis untuk dijawab oleh responden secara tertulis. Penggunaan angket atau kuesioner ini nantinya diisi oleh siswa agar peneliti dapat mengetahui hal yang dirasakan oleh siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan metode STAD.

D. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi observasi

No	Aspek yang diamati
1.	Proses pembelajaran
2.	Peran siswa dalam pembelajaran
3.	Situasi diskusi kelompok

2. Kisi-kisi butir angket keaktifan

No	Aspek keaktifan	Nomor butir angket	Jumlah
1.	Ikut melaksanakan tugas	1-2	2
2.	Terlibat dalam pemecahan masalah	3-4	2
3.	Sikap bertanya	5-6	2
4.	Mencari informasi	7	1
5.	Sistematis	8	1

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan berdasarkan teknik pengumpulan data yang berupa angket yang menghasilkan angka-angka dari hasil tersebut akan dianalisa dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan analisis data yang digunakan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase

Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil dari observasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif Interaktif dari Miles & Huberman. Dalam tipe analisis ini memiliki tiga komponen yaitu:

1. Reduksi data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan hingga pemfokusan semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang didapat oleh peneliti selama proses penggalan data di lapangan.

Proses ini dimulai sejak peneliti sudah memilih kasus yang akan dikaji dan dilakukan saat penelitian masih berlangsung. Selain itu reduksi data dapat dilakukan dengan membuat seperti catatan ingkas dari data yang diperoleh dilapangan. Nugrahani (2014) dalam hal ini peneliti dapat melakukan coding, mencari dan memusatkan tema, menentukan batas permasalahan, dan menuliskan catatan peneliti (memo). Tujuan dari reduksi data untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus, data sedemikian rupa sehingga hasil penyajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Penyajian data

Sajian data merupakan suatu rangkaian atau sekumpulan informasi dalam bentuk deskripsi lengkap yang disusun berdasarkan temuan dalam reduksi data dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, sistematis sehingga dapat dipahami dengan mudah serta dapat disampaikan dalam bentuk narasi dan dilengkapi dengan matriks, gambar, grafik, tabel, skema dan lain sebagainya agar data yang disajikan untuk proses abalisis data menjadi lebih jelas dan rinci.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan kesimpulan dapat dibuat secara singkat jelas dan lugas agar mudah dipahami. Nugraheni (2014) simpulan dari penelitian harus sesuai dengan hal-hal berikut:

- a. Tema/topik dan judul penelitian
- b. Tujuan penelitian
- c. Pemecahan permasalahan
- d. Data-data dalam penelitian
- e. Temuan-temuan dari hasil analisis data dalam penelitian; dan
- f. Teori/ilmu yang relev

LAMPIRAN

A. Pedoman Observasi

Dalam observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati keadaan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Piyungan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan data.

Hari/tanggal :

Materi :

Metode Pembelajaran:

Media Pembelajaran :

NO.	ASPEK YANG DIAMATI	KETERANGAN
1.	Cara guru menyampaikan materi	
2.	Antusiasme siswa terhadap pelajaran sosiologi	
3.	Kesesuaian metode pembelajaran	
4.	Proses diskusi kelompok	

B. Angket/Kuesioner

Angket atau kuesioner ini dibuat untuk diisi oleh siswa agar peneliti dapat mengetahui hal yang dirasakan oleh siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan metode STAD.

Petunjuk pengisian:

1. Isilah terlebih dahulu kolom identitas, materi pelajaran dan hari/tanggal.
2. Bacalah dengan cermat setiap pernyataan pada kolom dibawah ini.
3. Beri tanda centang (√) pada kolom skor sesuai dengan pendapat masing-masing dengan keterangan skor 1 = Sangat Tidak Sesuai; 2 = Tidak sesuai; 3 = Sesuai; 4 = Sangat Sesuai.

Nama :

Materi pelajaran :

Hari/tanggal :

No	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Saya ikut terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok.				
2.	Saya menyelesaikan tugas sesuai dengan pembagian yang sudah dilakukan.				
3.	Saya ikut membantu ketika kelompok sedang mengalami kesulitan.				
4.	Saya ikut berdiskusi dalam menentukan jawaban.				
5.	Saya akan bertanya kepada guru atau teman jika merasa kurang jelas.				
6.	Saya akan menawarkan bantuan kepada teman jika teman saya mengalami kesulitan				
7.	Saya akan mencari informasi dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan.				
8.	Saya mengerjakan tugas sesuai dengan arahan dari guru.				

DAFTAR PUSTAKA

- Alwan, dkk. (2017). Faktor-Faktor yang Mendorong Siswa MIA SMAN Mengikuti Bimbingan Belajar Luar Sekolah di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. *Jurnal EduFisika*. Volume 2: 28-29.
- Amin, B. (2012). Cooperative Learning STAD Type Method to Improve The Students Reading Achievement. *Journal English Education*. Volume 1: 153-154.
- Esminto, dkk. (2016). Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset Dan Konseptual*. Volume 1: 17-20.
- KBBI Daring. (2016). Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 1 Mei 2019.
- Muliawan, J.U. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmawati, E.D. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Sosialitas*. Volume 2: 3.
- Ridho, N. (2011). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Tersedia di http://skp.unair.ac.id/repository/Guru-Indonesia/Modelpembelajarank_nurridho_10592.pdf. Diakses pada 5 April 2019.
- Sani, R.A. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparmi. (2012). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 1: 113-114.
- Suryani, Nunuk & Leo Agung. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Slavin, R.E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*. Volume 1: 130-131.